

Pendidikan Etika Berteman: Sebagai Upaya Membentuk Lingkungan Sekolah Bebas Bullying Di SDN PRINGORI

Hurul Aini¹, Dzaky Ariya Saputra², Muhamad Fajar Ismail³, Indah Syafitri⁴,
Kayla Rayane Putri⁵, Aulia Suci Ramadhani⁶, Aldiansyah Ramadhan⁷, Rohid⁸, Siti
Najla Destria Aprisari⁹, Wiwit Akmalina¹⁰.

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Bina Bangsa

*e-mail: hurulaini2207@gmail.com¹, dzakyariyas@gmail.com²,
mfajarismaill01@gmail.com³, syafitrii859@gmail.com⁴, kaylarayane3@gmail.com⁵,
auliasuci727@gmail.com⁶, azkarama032@gmail.com⁷, rohidi5682@gmail.com⁸,
destrianajla@gmail.com⁹, wiwitakmalina4@gmail.com¹⁰,

Abstrack *Bullying is one of the problems that often occurs in the school environment and has a negative impact on students' psychological, social and academic development. One of the preventive efforts that can be made is through friendship ethics education that instills moral and social values, such as empathy, tolerance, mutual respect, and avoiding behavior that harms others. This research uses the literature study method by reviewing various relevant sources, including books, scientific journals, and educational policies related to bullying prevention. The results show that friendship ethics education plays an important role in shaping the character of students who are able to interact positively with peers, reduce the potential for bullying, and create a safe and harmonious school environment. The successful implementation of friendship ethics education is strongly influenced by integration in the curriculum, habituation in school culture, exemplary teachers, and parental involvement. With consistent implementation, befriending ethics education can be an important foundation in creating bullying-free schools.*

Keywords: *ethics education, friendship ethics, school environment, anti-bullying*

Abstrak Bullying merupakan salah satu permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan etika berteman yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, seperti empati, toleransi, saling menghormati, serta menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan kebijakan pendidikan terkait pencegahan bullying. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan etika berteman berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, mengurangi potensi terjadinya bullying, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis. Keberhasilan implementasi pendidikan etika berteman sangat dipengaruhi oleh integrasi dalam kurikulum, pembiasaan dalam budaya sekolah, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua. Dengan penerapan yang konsisten, pendidikan etika berteman dapat menjadi fondasi penting dalam menciptakan sekolah bebas bullying.

Kata kunci: *pendidikan etika, etika berteman, lingkungan sekolah, anti-bullying*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mencapai tujuan. Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Pendidikan sama sekali tidak membatasi siapa yang dapat masuk karena tujuan utamanya. Karena nilai-nilai yang diberikan oleh lingkup keluarga, banyak pergaulan yang buruk terjadi di masyarakat, teman dekat, atau bahkan orang tua. Anak-

anak yang melakukan penyimpangan etika menunjukkan bahwa keluarga yang berfungsi untuk menanamkan moralitas yang baik, tidak melakukannya dengan baik. Namun, keluarga tidak selalu bersalah, ini karena ketika anak-anak tumbuh dewasa, mereka akan memiliki hak-hak sepenuhnya dan dapat menentukan sendiri apakah harus hidup dengan pendirian yang kuat untuk berani berbeda dari lingkungannya.

Namun, etika pergaulan berarti sopan santun atau tata krama yang sesuai dengan situasi dan tidak melanggar norma yang berlaku, seperti norma agama, kesopanan, adat, atau hukum. Agar remaja dapat memilih tindakan yang baik dan benar untuk mereka lakukan sehingga tidak merugikan orang lain, sangat penting bagi mereka untuk memperhatikan etika pergaulan dengan teman sebaya mereka.

Bullying adalah tindakan agresif berulang yang menyakiti orang lain secara fisik, verbal, atau psikologis. Fenomena ini masih merupakan masalah besar di sekolah dasar, termasuk SDN Prongori. Data yang dikumpulkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementrian PPPA) menunjukkan bahwa tingkat perundungan di kalangan anak usia sekolah masih cukup tinggi, dan beberapa wilayah menunjukkan peningkatan tahunan dalam jumlah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan etika berteman

Pendidikan etika berteman adalah metode pengajaran yang mengajarkan siswa untuk membangun hubungan sosial yang baik berdasarkan prinsip-prinsip moral seperti saling menghormati, kejujuran, empati, dan tanggung jawab (Haryani & Nugroho, 2020). Agar siswa dapat berinteraksi tanpa menimbulkan konflik atau merugikan orang lain, etika berteman sangat penting.

Menurut Kurniawati dan Wulandari (2019), perilaku positif di sekolah, seperti menggunakan bahasa yang sopan, saling membantu, dan menghargai pendapat orang lain, dapat menumbuhkan etika berteman. Siswa berkembang secara sosial dan emosional selain berprestasi akademik.

2. Lingkungan Sekolah Bebas Bullying

Untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah tidak mengandung pelecehan, pendekatan preventif dan kuratif diperlukan. Upaya preventif termasuk mengajarkan etika pertemanan, meningkatkan tata tertib sekolah, dan mengajarkan karakter (Hidayati & Andriani, 2021). Sementara itu, upaya kuratif termasuk menangani kasus dengan cepat,

memberikan sanksi yang mendidik, dan memberikan dukungan kepada korban dan pelaku (Hidayati & Andriani, 2021).



Penyuluhan Di SDN PRINGORI "Bullying & Etika Berteman"

3. Hubungan Pendidikan Etika Berteman dan Pencegahan Bullying

Pendidikan etika berteman memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tidak mengandung pelecehan. Pembelajaran etika berteman mendorong norma sosial positif di sekolah, di mana perilaku perundungan dianggap tidak pantas dan tidak diterima oleh kelompok sebaya. Siswa yang memahami dan menerapkan etika berteman akan memiliki empati, keterampilan komunikasi positif, dan kesadaran untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan teman mereka (Haryani & Nugroho, 2020).

Selain itu, Puspitasari dan Sari (2021) menyatakan bahwa pendidikan etika berteman memperkuat keberanian siswa untuk menolak atau melaporkan tindakan perundungan dan menumbuhkan solidaritas teman sekelas. Dengan demikian, pendidikan etika berteman tidak hanya mengurangi perilaku agresif, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Studi literatur dipilih karena penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan memanfaatkan informasi yang telah tersedia dari penelitian terdahulu, buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen resmi terkait pendidikan etika, pertemanan, dan pencegahan bullying di sekolah.

PEMBAHASAN

Orang tua memiliki peran penting sebagai pilar pendukung dan pembimbing bagi anak-anak, termasuk dalam mengenali, mencegah, dan menangani perilaku intimidasi. Ini penting untuk melindungi anak-anak dari pengalaman traumatis dan berpotensi merugikan yang disebabkan oleh perilaku intimidasi. Salah satu hal penting yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah mendengarkan dan berbicara secara terbuka dengan anak mereka tentang bahaya yang mungkin terjadi dan efek negatif dari pelecehan. Anak akan lebih mudah berbagi pengalaman mereka, termasuk jika mereka menjadi korban bullying, jika mereka membuat lingkungan yang aman dan terbuka. Selain itu, orang tua harus memberi tahu anak betapa pentingnya memberi tahu orang dewasa jika mereka mengalami atau menyaksikan kasus bullying (Dhani, 2014). Orang tua juga harus memberikan pendampingan moral dan dukungan emosional kepada anak saat menghadapi bullying. Mereka juga harus memberi tahu anak bahwa mereka tidak bersalah atas kejadian tersebut dan membantu mereka mengatasi rasa takut dan trauma yang disebabkan oleh bullying. Orang tua juga harus bekerja sama dengan sekolah dan guru untuk menemukan cara terbaik untuk menangani bullying anak. Orang tua harus aktif berpartisipasi dalam melindungi anak-anak mereka dari ancaman bullying dan membantu mereka berkembang secara mandiri. Studi menunjukkan bahwa dengan dukungan dan bimbingan yang baik dari orang tua, anak akan lebih mampu menghadapi dan mengatasi bullying dengan lebih baik. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengatasi bullying dan menjadi orang yang kuat dan berdaya dengan berkomunikasi terbuka, mendapatkan dukungan emosional, dan bekerja sama dengan sekolah. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk aktif terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka untuk melindungi dan mendukung mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Saat ini, pelecehan telah menjadi masalah yang umum di ranah sekolah, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Menurut Hawker (2000), pelecehan seksual berdampak pada korban secara keseluruhan, termasuk kesehatan mental dan emosional mereka. Untuk memerangi perundungan, orang tua harus memainkan peran penting dalam mengajarkan anak-anak mereka tentang efek buruk perundungan dan mendorong mereka untuk berperilaku anti-perundungan. Orang tua dapat membantu anak-anak memahami pentingnya menentang bullying dan mendukung mereka yang dirundung melalui sosialisasi, yang melibatkan pengajaran kepada anak-anak tentang perilaku sosial yang tepat dan membina hubungan yang positif dengan orang lain. Orang tua memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan dan perilaku anak-anak mereka, dan sangat penting bagi mereka untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, empati, dan rasa hormat sejak dini. Orang tua juga dapat mencontohkan perilaku anti-bullying sendiri dengan menunjukkan kebaikan, empati, dan rasa hormat kepada orang lain. Anak-anak belajar dari orang tua mereka, jika orang tua mereka menunjukkan sikap positif dan inklusif, anak-anak cenderung mengikuti contoh mereka. Orang tua juga dapat membantu anak-anak mereka menangani situasi perundungan dengan mendorong mereka untuk berbicara ketika mereka menyaksikan perundungan atau mengajarkan mereka cara menyelesaikan konflik. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka melawan perundungan dan saling mendukung, yang membuat lingkungan lebih aman dan inklusif bagi mereka untuk tumbuh. Tayangan dan peristiwa yang dilihat dan didengar langsung tertanam dalam ingatan seorang anak. "Anak dianggap sebagai peniru yang ulung", kata Yulaila (Irwansyah, 2021). Maksudnya adalah anak meniru apa yang mereka lihat dan dengar tanpa membedakannya. Karakter pada diri anak sudah mulai dipengaruhi oleh berbagai peristiwa atau aktivitas sehari-hari ini. Orang tua membangun karakter ini dengan mencontohkan kegiatan sehari-hari yang baik kepada anak-anaknya. Karena itu, hanya melihat orang tuanya yang selalu baik dan berbudi luhur dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada seorang anak. Menurut Yulaila (Irwansyah, 2021), anak-anak pasti mencontoh perilaku orang tua sehari-hari. Tak salah jika orang mengatakan bahwa ayah atau ibu adalah contoh yang baik untuk anak. Orang tua dapat membentuk karakter anak mereka sejak dini dengan memberi mereka contoh, membiasakan mereka dengan hal-hal baik, berkomunikasi, dan melibatkan mereka dalam kegiatan rumah. Karakter yang ditanamkan orang tua pada anak sejak dini akan membantu mereka menjadi orang yang lebih kuat, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini dikuatkan oleh temuan penelitian (Miftah, 2020), yang menyatakan bahwa kebiasaan melakukan katifitas pada anak-anak membangun karakternya setelah menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi karakter. Karena bullying kerap terjadi pada anak-anak yang lemah dan tidak percaya diri, orang tua berharap anak-anak mereka memiliki kepercayaan diri yang kuat dan tidak takut melakukan kesalahan atau bersalah. sehingga pelaku pelecehan dapat melakukan apa pun untuk mendapatkan apa yang dia mau. Dalam kasus seperti ini, orang tua harus memastikan bahwa anak-anaknya tidak menjadi korban atau bahkan pelaku bullying dengan melihat siapa mereka berteman dan dengan siapa mereka berteman.

Orang tua pasti menghadapi tantangan dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Ini termasuk faktor lingkungan yang mempengaruhi pergaulan dalam pertemanan anak-anak, orang tua yang tidak menyadari betapa pentingnya menanamkan karakter pada anak sedini mungkin, atau orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak cukup waktu untuk berkomunikasi dan memberikan penanaman yang baik (Hanafiah, 2022). Namun, orang tua tetaplah orang tua, melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya, meskipun beberapa orang tua tidak dapat menunjukkan rasa kasih sayang mereka kepada anak-anaknya.

KESIMPULAN

Pendidikan etika berteman merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter siswa agar mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, saling menghargai, dan menjauhi perilaku agresif seperti bullying. Melalui penanaman nilai-nilai seperti empati, toleransi, kejujuran, dan saling menghormati, siswa akan memiliki kesadaran sosial yang tinggi sehingga tercipta interaksi positif di lingkungan sekolah.

Peran sekolah sangat penting dalam implementasi pendidikan etika berteman, baik melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan positif, maupun teladan yang diberikan oleh guru dan seluruh warga sekolah. Keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor pendukung agar program ini berjalan efektif.

Dengan penerapan yang konsisten dan melibatkan seluruh ekosistem sekolah, pendidikan etika berteman dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, harmonis, dan bebas bullying, sehingga sekolah berfungsi bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga pusat pembentukan karakter generasi muda yang beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, P. (2022). Etika pergaulan siswa. *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 53-62.
- KARIMOLLOH, M. (2021). *Pelaksanaan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Etika Berteman Dengan Teman Sebaya Kelas VII Di Mts Miftahul Qulub Polagan* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- Haryani, D., & Nugroho, W. S. (2020) Pendidikan karakter melalui etika berteman untuk mencegah perundungan di sekola *Jurnal Pendidikan Karakter*

- Puspitasari, R., & Sari, R. M. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai etika sosial untuk mencegah perilaku bullying Jurnal Ilmu Pendidikan
- Yuniarti, N., & Saputra, A. (2022). Pendidikan moral dan pembentukan karakter siswa dalam upaya pencegahan bullying di sekolah dasar Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia
- Dhani, O. (2014). Bullying Di Sekolah: Fakta Dasar Dan Dampak Program Intervensi Berbasis Sekolah. Jurnal Psikologi Anak Dan Psikiatri, 35(7), 1171-1190.
- Hawker, D.S. (2000). "Keterlibatan Orang Tua Dalam Bullying: Sebuah Meta-Analisis"
- Irwansyah, R. (2021). Perkembangan Peserta Didik. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Miftah. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. Jurnal Pendidikan Dan Sains., 2(1), 35–48.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(6), 1816–1823.